



Persepsi Siswa Kelas XI Terhadap Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Sekolah Dan Pergaulan

**Dina M Girsang¹, Fanny N. Pakpahan², Oshinta Simanullang³, Yulia H. Siburian⁴, Anugerah Setiawan⁵,
Martha Sianturi⁶**

Universitas Negeri Medan

Author: Fanny N. Pakpahan, E-Mail: fannypakpahan1@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa kelas XI mengenai relevansi Pancasila sebagai ideologi negara dalam kehidupan sekolah dan interaksi sosial sehari-hari. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, pengaruh digital, dan perubahan pola pergaulan remaja, pemahaman siswa terhadap Pancasila menjadi semakin penting untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga orang siswa kelas XI dan satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari SMA Budi Murni 1 Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pemahaman konseptual siswa serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa. Satu siswa memiliki pemahaman yang kuat dan mampu mengaitkan Pancasila dengan tata kelola pemerintahan dan perilaku sosial. Sementara itu, dua siswa lainnya hanya memahami Pancasila pada tingkat dasar dan lebih berfokus pada hafalan, sehingga sulit bagi mereka untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi sehari-hari. Perbedaan ini berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku siswa, seperti rasa percaya diri, sopan santun, kerja sama, serta kemampuan berpartisipasi. Berbagai faktor turut memengaruhi persepsi dan implementasi nilai Pancasila, termasuk budaya sekolah, pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, dan media sosial. Tantangan seperti kurangnya pembelajaran kontekstual, minimnya pengalaman praktis, serta rendahnya kepercayaan diri juga menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Pancasila tetap dianggap relevan, penerapannya di kalangan siswa masih belum konsisten dan memerlukan penguatan pendidikan karakter serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah.

Kata Kunci: Pancasila, persepsi siswa, karakter, lingkungan sekolah, ideologi.

ABSTRACT

This study explores the perceptions of eleventh-grade students toward the relevance of Pancasila as the state ideology within their school environment and daily social interactions. In an era marked by rapid technological change, digital influence, and shifting adolescent social dynamics, understanding how students interpret and apply Pancasila has become increasingly important. Using a qualitative descriptive approach, this research involved three Grade XI students and one guidance and counseling teacher from SMA Budi Murni 1 Medan. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation to obtain insights into students' conceptual understanding and real-life application of Pancasila values. The findings indicate that students' comprehension of Pancasila varies significantly. One student demonstrated a strong and analytical understanding, capable of explaining the relationship between Pancasila and national governance. In contrast, the other students understood Pancasila mainly at a basic level, focusing more on memorization than meaningful interpretation. These differences directly influenced their behavior. Students with deeper understanding displayed more confidence, respect, and initiative, while others tended to be passive and inconsistent in applying core values such as tolerance, cooperation, and responsibility. Several factors contributed to these differences, including school culture, family background, peer influence, and the pervasive impact of social media. Challenges such as limited contextual learning, low self-confidence, and minimal real-world exposure also hindered effective value internalization. Overall, the study concludes that while Pancasila is still perceived as relevant by students and teachers, its implementation remains uneven and requires strengthened character education, consistent role modeling, and learning experiences that connect Pancasila more directly to students' everyday realities.

Keywords: Pancasila, perception, student character, school environment, ideology.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia telah menjadi pedoman fundamental dalam membentuk karakter, arah pembangunan, serta kehidupan sosial di masyarakat. Sejak ditetapkan pada 18 Agustus 1945, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai fondasi normatif, tetapi juga sebagai landasan moral dan filosofis yang membimbing perilaku warga negara. Dalam konteks kehidupan modern, keberadaan Pancasila diuji oleh perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan sosial yang begitu

cepat. Kondisi ini menuntut generasi muda, khususnya para pelajar, untuk tidak hanya memahami Pancasila sebagai kumpulan sila, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku dan interaksi sehari-hari.

Pada era digital seperti saat ini, siswa hidup dalam lingkungan yang dipenuhi dengan informasi tanpa batas, interaksi virtual, serta dinamika sosial yang sangat kompleks. Media sosial memberikan ruang luas bagi para remaja untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan berbagai budaya, pandangan, dan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan Pancasila. Tantangan terbesar yang muncul adalah bagaimana siswa mampu menyaring pengaruh tersebut sambil tetap memegang nilai-nilai ideologis yang menjadi identitas bangsa. Realitas ini menjadikan pendidikan karakter berbasis Pancasila semakin relevan dan penting untuk dipelajari secara serius, tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik sosial di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Pancasila tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi juga diimplementasikan melalui budaya sekolah, peraturan, interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru. Guru sebagai figur panutan di sekolah memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa. Perilaku guru yang menunjukkan nilai-nilai seperti keadilan, kesopanan, tanggung jawab, dan toleransi dapat menjadi model bagi siswa untuk menumbuhkan perilaku serupa dalam keseharian mereka.

Namun kenyataannya, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak selalu berjalan mudah. Beberapa siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara baik, tetapi sebagian lainnya masih berjuang dalam memahami makna dan relevansi Pancasila dalam kehidupan mereka. Ada siswa yang hanya memahami Pancasila pada tingkat hafalan—mengucapkan butir sila namun tidak mampu menjelaskan makna filosofis maupun aplikasinya dalam kehidupan sosial. Bahkan, dalam beberapa kasus, perilaku sehari-hari siswa kerap bertolak belakang dengan nilai-nilai Pancasila, misalnya munculnya perilaku intoleran, kurangnya kedisiplinan, rendahnya empati, perundungan (bullying), dan konflik dalam pergaulan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara idealitas Pancasila dan realitas sosial siswa. Generasi remaja yang sedang berada pada fase pencarian identitas diri (identity vs role confusion) sering mengalami kebingungan dalam menentukan nilai apa yang seharusnya mereka anut. Pengaruh teman sebaya (peer group), media sosial, serta tren perilaku remaja masa kini sering kali menjadi faktor dominan yang membentuk pola perilaku mereka dibandingkan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan secara formal. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi siswa terhadap relevansi Pancasila menjadi sangat penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana cara siswa memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Persepsi siswa menjadi aspek penting karena persepsi merupakan dasar dari pembentukan perilaku. Seseorang akan bertindak sesuai dengan bagaimana ia memaknai suatu nilai. Jika seorang siswa memandang Pancasila sebagai nilai yang relevan dan penting, maka ia akan berusaha untuk menerapkannya dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Sebaliknya, jika siswa memandang Pancasila hanya sebagai materi yang harus dihafalkan untuk kepentingan akademik, maka kemungkinan besar nilai-nilai tersebut tidak akan menjadi panduan dalam perilaku mereka.

Selain itu, perkembangan sosial remaja saat ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Remaja kini lebih aktif dalam dunia digital, dan sering kali menjadikan media sosial sebagai ruang utama untuk bersosialisasi. Walaupun hal ini membawa dampak positif berupa kemudahan komunikasi, kreativitas, dan akses informasi, namun terdapat pula dampak negatif seperti cyberbullying, hate speech, perpecahan antar kelompok, serta penyebaran hoaks dan konten yang tidak mendidik. Dalam kondisi seperti inilah Pancasila seharusnya hadir sebagai filter moral dan etika dalam bersosialisasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku siswa. Budaya sekolah yang baik akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih efektif. Misalnya, budaya disiplin dapat membentuk perilaku siswa agar lebih tertib dan bertanggung jawab; budaya toleransi dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan; sementara budaya gotong royong dapat menciptakan solidaritas dan kebersamaan di antara siswa. Akan tetapi, bila budaya sekolah tidak mendukung, maka proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat terhambat.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga tidak dapat diabaikan. Guru BK memiliki pemahaman mendalam mengenai berbagai persoalan sosial dan emosional siswa, sehingga mampu memberikan gambaran objektif mengenai bagaimana siswa memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling, tetapi juga mendampingi siswa dalam mengembangkan

kompetensi sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian, pandangan guru BK menjadi sangat penting dalam menggambarkan sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah diinternalisasi oleh siswa dalam konteks hubungan sosial dan kehidupan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa kelas XI mengenai relevansi Pancasila dalam kehidupan sekolah dan pergaulan sehari-hari di SMA Budi Murni 1 Medan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana siswa memaknai Pancasila sebagai ideologi negara, bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan menggali persepsi siswa secara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Pancasila di kalangan remaja, khususnya siswa SMA. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya memperkuat pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, orang tua, maupun pihak terkait lainnya dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian terdiri atas tiga siswa kelas XI dan satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) dari SMA Budi Murni 1 Medan. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik yang memilih subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan informasi paling relevan mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila. Ketiga siswa dipilih untuk mewakili variasi tingkat pemahaman, pengalaman sosial, serta karakter yang berbeda, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi secara lebih komprehensif. Guru BK berperan sebagai informan ahli karena memiliki pengetahuan profesional mengenai perilaku, dinamika sosial, dan perkembangan karakter siswa di sekolah.

Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam persepsi siswa tentang relevansi Pancasila dalam kehidupan sekolah dan pergaulan. Pengumpulan data dilakukan pada 2 Desember 2025 di SMA Budi Murni 1 Medan.

Tiga teknik utama digunakan, yaitu:

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru BK menggunakan daftar pertanyaan terbuka mengenai pemahaman Pancasila, relevansinya dalam kehidupan sekolah, serta pengalaman siswa dalam menerapkan nilai tersebut. Format semi-terstruktur memberikan keleluasaan bagi informan untuk menjelaskan pandangan secara lebih mendalam.

2. Observasi

Observasi dilakukan pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, terutama dalam interaksi sehari-hari, kerja kelompok, dan kegiatan umum. Observasi ini diarahkan untuk menemukan perilaku yang mencerminkan atau tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

3. Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis meliputi tata tertib sekolah, program pembiasaan karakter, serta catatan kegiatan siswa. Data ini digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi hasil wawancara dan observasi.

Seluruh data yang terkumpul disusun dalam bentuk transkripsi, kemudian dikodekan dan dikelompokkan sesuai tema penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman, meliputi:

1. Reduksi Data

Data diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pemahaman siswa, pengalaman sosial, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai Pancasila.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan kategori tematik sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar temuan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dibangun berdasarkan pola data yang konsisten dan kemudian diverifikasi melalui triangulasi antara wawancara, observasi, serta dokumentasi. Validitas diperkuat melalui member checking dengan memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis melalui pendekatan tematik yang mencakup wawancara, observasi perilaku, dan penelaahan dokumen sekolah. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila pada tingkat konseptual, penerapannya dalam kehidupan sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan secara terpadu melalui tiga fokus tematik, yaitu tingkat pemahaman siswa, praktik penerapan nilai, serta faktor lingkungan yang memengaruhi internalisasi nilai tersebut.

1. Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Pancasila

Data penelitian memperlihatkan bahwa siswa mampu menguraikan makna dasar sila-sila Pancasila dan mengaitkannya dengan situasi yang mereka alami di sekolah. Mereka menyebutkan bahwa Pancasila menjadi dasar dalam bersikap menghargai sesama, menjaga kedisiplinan, serta bekerja sama. Namun demikian, pemahaman yang diungkapkan siswa lebih bersifat deskriptif dan belum memperlihatkan kedalaman analisis. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa mengenai Pancasila masih berada pada ranah kognitif awal. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa memahami nilai merupakan langkah awal, tetapi belum menjamin terbentuknya tindakan yang berlandaskan nilai tersebut.

2. Penerapan Nilai Pancasila dalam Perilaku di Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah berupaya mempraktikkan nilai Pancasila dalam sejumlah aktivitas sekolah, seperti kerja kelompok, interaksi sopan dengan guru, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Walaupun demikian, masih ditemukan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut, seperti kurang disiplin dalam hal waktu, sulit menerima perbedaan pendapat, dan mengikuti pengaruh negatif lingkungan pergaulan. Menurut penjelasan guru BK, perilaku seperti ini erat kaitannya dengan fase perkembangan identitas remaja. Pada tahap ini, remaja cenderung mencari jati diri sehingga rentan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan maupun media digital. Temuan tersebut mempertegas adanya jarak antara pemahaman dan tindakan, yang merupakan tantangan umum pada usia remaja.

3. Kontribusi Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Nilai

Lingkungan sekolah berperan penting dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Pancasila. Beragam kegiatan seperti upacara mingguan, kegiatan keagamaan, serta program pembinaan karakter dinilai membantu siswa dalam memahami makna Pancasila. Keteladanan guru menjadi elemen yang paling berpengaruh, sebab siswa cenderung meniru perilaku dan sikap yang mereka lihat secara langsung dari figur otoritatif. Kendati demikian, sekolah masih menghadapi kesenjangan dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan tantangan nyata yang dialami siswa, terutama terkait penggunaan media sosial dan dinamika pergaulan remaja. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembinaan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan era digital.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti motivasi pribadi, keteladanan guru, budaya sekolah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi. Adapun hambatan utama terletak pada pengaruh media sosial, lemahnya pengawasan keluarga, tekanan teman sebaya, serta rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Media sosial menempati posisi dominan sebagai faktor penghambat karena menjadi ruang utama interaksi remaja. Temuan ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan nilai individu sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan mikro dan meso, termasuk keluarga, sekolah, dan media.

5. Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Secara umum, penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman siswa dan perilaku nyata yang mencerminkan nilai Pancasila. Pemahaman kognitif telah terbentuk, namun internalisasi afektif dan psikomotorik belum optimal. Berdasarkan teori pendidikan karakter, proses internalisasi nilai akan berhasil apabila dilakukan secara komprehensif melalui pembelajaran bermakna, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih kontekstual, relevan dengan perkembangan sosial remaja, serta terintegrasi dengan literasi digital untuk membantu siswa menyaring pengaruh nilai di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai nilai-nilai Pancasila, namun internalisasi nilai tersebut ke dalam perilaku nyata masih belum sepenuhnya optimal. Meskipun siswa mampu menjelaskan relevansi Pancasila dalam konteks sekolah, penerapannya masih menghadapi kendala berupa ketidakkonsistenan perilaku, pengaruh kuat media sosial,

serta tekanan lingkungan pergaulan remaja. Di sisi lain, sekolah melalui keteladanan guru, budaya positif, dan program pembinaan karakter telah memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman dan sikap siswa, meskipun pendekatannya masih perlu disesuaikan dengan tantangan era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila tidak dapat hanya mengandalkan pembelajaran kognitif, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, upaya menumbuhkan karakter berlandaskan Pancasila harus dilakukan secara sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wahono, M. (2018). Pendidikan Pancasila dalam perspektif penguatan karakter. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 45–53.
- Wuryaningsih, E., & Supriyanto, A. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 12–21.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2016). *Strategi pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan*. Gava Media.
- Prasetyo, Z. K. (2019). Pendidikan karakter berbasis Pancasila: Pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–10.
- Kurniawan, R. (2020). Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas: Studi kasus SMA Negeri di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 101–115.
- Nugroho, A. S., & Suryani, D. (2018). Peran guru dalam penguatan nilai Pancasila pada siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 23–35.
- Hidayat, R. (2021). Peran media sosial terhadap pemahaman nilai Pancasila pada remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*, 6(2), 45–58.